

# PEMBELAJARAN KOMPOSISI UNTUK BIDANG KONSENTRASI POP-JAZZ DALAM KURIKULUM SARJANA MUSIK

**Royke B. Koapaha**

Dosen tetap Jurusan Musik, FSP ISI Yogyakarta. Email:

## *Abstract*

*This article is worked to support the undergraduate study program revitalization of Music Department, The Faculty of Performing Arts, ISI Yogyakarta, especially in developing creative industry weight through composition training into the Pop-Jazz subjects package, wich is one among the five elective sub competency packages provide by the curriculum. Basically, the author offers composition subject material that is estimated beneficial in developing creative industry in Pop-Jazz program of the Department*

**Keywords:** *Creative industry, composition, pop-jazz*

## **Abstrak**

Artikel ini ditulis untuk mendukung revitalisasi program studi di Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, khususnya dalam mengembangkan bobot industry kreatif melalui pelatihan komposisi pada paket perkuliahan Pop-Jazz sebagai salah satu dari kelima sub kompetensi elektif kurikulum sarjana seni musik. Penulis menawarkan material komposisi guna pengembangan muatan industri kreatif pada program Pop-Jazz Jurusan Musik

**Kata Kunci:** transkripsi, gitar klasik, pendidikan musik

## **Pendahuluan**

Pemetaan industri kreatif yang dikeluarkan oleh Departemen Perdagangan Republik Indonesia menempatkan musik sebagai salah satu dari 14 subsektor wilayah industri Indonesia berbasis kreatifitas. Dikatakan bahwa subsektor musik meliputi kegiatan

kreatif yang berkaitan dengan bidang-bidang kreasi atau komposisi, pertunjukan, reproduksi, dan distribusi dari rekaman suara.<sup>1</sup>

Model pengembangan bagi industri kreatif adalah layaknya sebuah bangunan yang mempunyai landasan, pilar, dan atap. Bagian atap ini dikenal

sebagai sistem triple helix yang merupakan aktor utama penggerak lahirnya kreatifitas dan merupakan prasyarat yang mendasar. Unsur dari triple helix yang akrab juga dengan sebutan kolaborasi antar elemen Intellectuals atau cendekiawan, Government atau pemerintah, dan Business. Secara umum mereka yang dikategorikan sebagai cendekiawan ialah ilmuwan, filsuf, seniman, dan ahli metafisika. Dalam konteks industri kreatif, cendekiawan mencakup juga budayawan, seniman, punakawan, begawan, para pendidik di berbagai lembaga pendidikan, para pelopor di paguyuban, padepokan, sanggar budaya dan seni, individu atau kelompok studi dan peneliti, penulis, dan tokoh-tokoh lainnya di bidang seni, budaya, dan ilmu pengetahuan yang terkait yang terkait dengan pengembangan sektor industri kreatif (Dept Perdagangan RI, 2005: vii, 50, 54).

Program Studi Seni Musik sebagai bagian dari institusi perguruan tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta sudah sewajarnya turut berperan serta dalam pengembangan industri kreatif. Secara eksplisit maupun implisit semua perguruan tinggi seni di Indonesia dipayungi oleh paradigma baru pendidikan tinggi seni yang berisi butir-butir pemikiran bahwa seorang sarjana tidak dapat lepas dari sikap yang luwes dalam peransertanya dalam kehidupannya sebagai masyarakat, termasuk dalam

memberdayakan ilmunya pada ranah industri.

Sebagai contoh dapat dilihat pada butir pernyataan dalam perilaku dan keahlian berkarya bidang penciptaan, yaitu: “mendalami berlatih berbagai cara memperkenalkan dan memasarkan” dalam ruang lingkup materi “promosi dan pemasaran” (Djanali, 2005a: 62). Juga pernyataan yang berbunyi: (Djanali, 2005b: 88-89)

“... dunia industri musik yang meliputi perekaman, pemetaan, ...telah berkembang pesat menjadi dan menjadi bisnis yang sangat signifikan dalam perhitungan pendapatan nasional dari sektor pajak.... Merupakan kompetensi yang harus dikuasai dengan disiplin tinggi ..., Menunjukkan bahwa kondisi pasar di tanah air memberikan peluang yang sangat besar, sekaligus tantangan yang luar biasa bagi para musisi untuk mampu mengisi kebutuhan pasar secara profesional... pendidikan tinggi seni musik mampu berakselerasi dalam memberi kontribusi secara seimbang yang memadai antara musik industri dan musik seni”

Haruslah diakui bahwa sejak awal abad ke-20 dalam wilayah musik terdapat dikotomi antara ‘musik seni’ (‘musik serius’, ‘musik klasik’) dengan ‘musik hiburan’ (‘musik pop’, ‘musik nonklasik’, ‘musik industri’) yang

tajam. Intinya, dikotomi high Culture dan Popular Culture. Jargon 'seni untuk seni' di kalangan seniman termasuk berkembangnya musik atonal, 'seni untuk sosial' dikalangan sosialis dan komunis, pertumbuhan musik jazz di awal abad ke-20, jazz age atau roaring twentieth pada tahun 1920-an, perkembangan musik rock pada tahun 1950-an, perkembangan teknologi rekaman digital di penghujung akhir abad ke-20, semuanya mempunyai kontribusi atas terjadinya dikotomi ini. Sumbu dari dikotomi ini ialah tarik-ulur antara 'apa yang seharusnya' dengan 'kenyataan yang terjadi di lapangan'. Secara umum para pendidik dan seniman berada dalam wilayah 'apa yang seharusnya' ketika mereka berpendapat bahwa seni yang baik ialah seni yang tidak mengorbankan nilai-nilai estetisnya demi aspek komersil semata. Sehubungan dengan itu disebutkan bahwa pada dasarnya pemerintah menyadari bahwa perhatian utama cendekiawan sering dikatakan mencari kepuasan dalam mengolah seni dan bukannya tujuan-tujuan praktis. Sementara itu para moralis memiliki sikap pandang dan kegiatan yang merupakan perlawanan terhadap realisme massa (Dept. Perdagangan RI, 2005: 54).

Di sisi lain, kenyataan dilapangan memperjelas kondisi dimana musik-musik yang beredar dan laku jual ialah musik-musik yang sederhana strukturnya, 'bunyinya mudah dite-

rima', tidak terobsesi dengan kreatif-musikal apalagi inovasi, sarat dengan klise, 'kejar tayang' dalam proses produksi, sekedar mengutamakan bunyi daripada pertimbangan aspek estetis-kontemplatif, musik hanya sebagai salah satu atribut yang tidak dapat lepas dari image performa artis seperti tampilan dan wajah yang 'laku jual', tren dandanan, *stage act*, bahkan gosip menjadi elemen penunjang yang cukup penting dalam industri musik.

Lalu, bagaimana dengan peranan Program Studi Musik ISI Yogyakarta dalam kondisi yang dapat dikatakan paradoksal ini? Di satu sisi dengan bekal visi dan misi yang bertujuan mulia, yaitu melestarikan dan mengembangkan seni sebagai bagian dari keseluruhan, keagungan, dan prestise bangsa Indonesia (Djanali, 2005b: v), dan di sisi lain, seproduktif mungkin dalam wilayah industri kreatif (dibaca: industri musik) yang nota-bene misinya adalah niaga semata? Sehubungan dengan upaya peransertanya dalam pengembangan industri kreatif sudah sewajarnya Program Studi Musik ISI Yogyakarta menindaklanjutinya dengan suatu rencana, strategi dan aksi yang reformatif dalam paradigma maupun dalam pelaksanaan pendidikannya. Bagaimanapun juga paradigma pendidikan tinggi seni saat ini sudah berubah, dimana tidak lagi berbasis isi, namun berbasis kompetensi. Sudah semestinya perubahan paradigma ini tidak sekedar 'pergantian

kulit' dengan isi yang tetap sama dengan paradigma lama. Saat ini dibutuhkan kemampuan bersikap kritis, fleksibel, reflektif, dinamis, responsif dan terbuka terhadap perubahan-perubahan maupun berbagai kecenderungan yang sedang terjadi, juga terhadap pergeseran paradigmatis keilmuan, serta peduli terhadap permasalahan dalam masyarakat dan lingkungan hidup (Djanali, 2005b: iii-iv). Paling tidak dengan tindak lanjut ini diharapkan Program Studi Musik ISI Yogyakarta dapat berperanserta dalam menjawab salah satu permasalahan utama dari lima permasalahan utama yang menjadi pokok perhatian dalam rencana pengembangan industri kreatif untuk pencapaian tahun 2015, yaitu kuantitas dan kualitas sumber daya insani sebagai pelaku dalam industri kreatif yang membutuhkan perbaikan dan pengembangan (Departemen Perdagangan RI, 2005: viii).

### **Pembahasan**

Sebelum dilanjutkan dengan pembahasan seputar relasi bidang komposisi dengan pembelajaran pop-jazz, ada baiknya dibuat asumsi sebagai landasan berpikir. Paling tidak ada 6 asumsi yang menurut hemat penulis berhubungan dengan tulisan ini, yaitu:

1. Terdapat dikotomi musik seni dan musik musik industri.

2. Musik industri jauh lebih efektif dibandingkan dengan musik seni dalam ranah industri kreatif.
3. Secara kompositoris musik industri mempunyai karakter yang khas berbeda dengan musik seni (struktural, idiomatik, tekstural, dsb.)
4. Musik industri saat ini kurang memperhatikan kualitas karya dimana salah satu penyebabnya ialah mitos yang berkembang di masyarakat bahwa untuk menjadi musisi (industri) tidak perlu pendidikan formal.
5. Saat ini ilmu pendukung musik industri sudah mulai berkembang dan layak menjadi bagian dari materi pembelajaran pada institusi pendidikan formal.
6. Institusi pendidikan yang memuat pembelajaran musik industri di Indonesia dapat dikatakan belum optimal.

Asumsi-asumsi ini dibuat berdasarkan pengalaman dan pengamatan di lapangan. Sejak sekitar tahun 1972 penulis sudah cukup akrab dengan wilayah musik industri dan sekitar 20 tahun terakhir aktifitas penulis sebagai pengajar gitar elektrik, mau tidak mau, membuat penulis semakin akrab dengan wilayah musik industri. Bagi mereka yang berkecimpung dalam wilayah musik industri asumsi-asumsi ini merupakan hal yang sudah umum,

sudah tentu akan jauh lebih baik lagi jika ditindaklanjuti dengan penelitian formal untuk mencapai tingkat akurasi yang lebih optimal.

Hingga saat ini Kelompok Bidang Studi Komposisi pada kurikulum S1 Seni Musik di ISI Yogyakarta menjalankan tujuan ins-truksional yang secara garis besarnya adalah sebagaimana tampak pada Tabel berikut ini:<sup>2</sup>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sementara ini tujuan konsentrasi Komposisi lebih mengarah pada ranah musik seni. Refleksinya jelas dapat dilihat pada karya-karya pementasan serta pertanggungjawaban tugas akhir para mahasiswa. Gaya, struktur dan idiomatik musikal termasuk tekstur, instrumentasi/orkestrasi, bentuk musik, cara pengembangan melodi, sistem harmoni maupun kontrapung jelas mengarah pada musik seni. Evaluasi secara praktis di lapangan, dengan membandingkan antara tujuan dan hasil, menunjukkan hasil yang dicapai dalam pembelajaran komposisi sementara ini sudah dapat dikatakan cukup baik.

Dengan asumsi bahwa musik industri lebih efektif dibandingkan musik seni dalam ranah industri kreatif, dan juga dalam upaya peningkatan kualitas karya dalam ranah musik

industri, maka perlulah kiranya diadakan penjajakan musik industri dalam pembelajaran komposisi. Sudah tentu istilah kualitas karya disini haruslah dilihat secara kontekstual. Bukan berarti musik industri harus rumit, kompleks, 'sulit dimengerti' karena menggunakan gramatika estetis komponis yang eksklusif, namun sebagai sebuah karya sudah sewajarnya dibuat dengan berbagai pertimbangan musikal, serius dengan intensitas pencurahan ekspresi yang sewajarnya, dan tetap melibatkan daya kreatif. Untuk hal ini diperlukan pengetahuan musik yang cukup dalam berkarya (membuat lagu). Bagaimanapun haruslah diakui bahwa secara kompositoris musik industri mempunyai karakter yang khas berbeda dengan musik seni (struktur, idiomatik, tekstur, dsb.) dan harus dipela-jari secara terpisah dengan pembelajaran komposisi yang selama ini sudah dilaksanakan. Saat ini relatif mudah dijumpai berbagai buku teori musik, harmoni, aransemen, komposisi, sejarah, maupun metode-metode pembelajaran instrumen yang dapat digunakan sebagai buku ajar wajib maupun buku referensi. Sejak sekitar dua dasawarsa terakhir ini pengetahuan maupun ilmu pengetahuan dalam ranah musik industri mengalami

perkembangan yang pesat. Dalam hal ini dapat dikatakan tidak ada masalah. Dari sisi tenaga pengajar kiranya Program Studi Seni Musik ISI Yogyakarta juga sudah memiliki tenaga pengajar-tenaga pengajar dengan kemampuan teoritis yang memadai serta ditunjang pengalaman yang cukup di lapangan.

Melihat kenyataan tersebut di atas maka tulisan ini menawarkan kemungkinan pembelajaran komposisi dengan kompetensi yang lebih sesuai dengan ranah musik industri. Berikut ini kemungkinan model instruksional materi ajar komposisi dalam kompetensi musik industri.

Dengan demikian mahasiswa yang telah lulus komposisi I, II, dan III diharapkan secara fleksibel mampu membuat lagu-lagu dalam berbagai genre ataupun sub-genre sebagai song writer, bahkan komponis dalam ranah musik industri. Hasil ini sudah tentu tidak lepas secara integral dari dukungan paket matakuliah penunjang lainnya.

### **Penutup**

Sesuai dengan semangat revitalisasi, ada baiknya dimulai dengan menelaah celah atau kekurangan yang ada. Hingga saat ini pop-jazz masih belum jelas 'statusnya'. Baik kompe-

tensinya, kontens dari mata kuliahnya, maupun 'posisinya'. Satu saat dikatakan posisinya di bawah konsentrasi Penyaji, saat lain dikatakan setara dengan seksi, saat yang lain lagi dikatakan sebagai Konsentrasi. Sebenarnya ini bukanlah masalah yang rumit, dengan mengacu pada rambu-rambu akademik pendidikan tinggi seni maka posisinya dapat dipastikan dengan jelas. Pertama, penempatannya dalam jenjang kompetensi Strata1 (S1) dan Strata 2 (S2), kedua, sebagai Minat Utama/Konsentrasi, dan ketiga, merupakan bidang vokasi dimana 60% praktek musik industri, dan 40% teori musik (Djanali, 2005b: 90-9).<sup>3</sup>

Akhir kata, tiga hal yang kiranya perlu ditindaklanjuti dengan segera; paling tidak dijajaki kemungkinannya. Pertama, kejelasan posisi pop-jazz pada Program Studi Seni Musik ISI Yogyakarta, kedua, evaluasi kontens dari matakuliah-matakuliah pop-jazz, dan yang ketiga, pengadaan matakuliah komposisi sebagai bagian dari praktek musik industri. Secara mendasar subjek komposisi dapat dimasukkan dalam bidang akademis dengan aplikasi yang lebih mengarah pada kajian-kajian kompositorik dan dapat pula dimasukkan dalam bidang vokasi dengan aplikasi yang lebih mengarah pada skill atau ketrampilan. Dalam jenjang kompetensi S1 dimana pop-jazz yang

mengarah pada bidang vokasi, sudah sewajarnya jika matakuliah komposisi menjadi bagian dari praktek musik (skill). Jika hal ini dapat terlaksana, maka peranserta Program Studi Seni Musik ISI Yogyakarta pada ranah industri kreatif akan semakin jelas dan terbuka. Sudah tentu ini bukan satu-satunya pintu kita menuju industri kreatif.

#### Catatan:

<sup>1</sup>Secara umum informasi seputar industri kreatif dalam tulisan ini diambil dari buku Departemen Perdagangan Republik Indonesia, *Ekonomi Kreatif 2005, Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*, Studi Industri Kreatif Indonesia, 2008.

<sup>2</sup>Istilah *instruksional* disini lebih bersifat umum dan mengacu pada hasil rapat konsentrasi Komposisi tanggal 19 Maret 2008, pukul 14.00-17.00 yang dihadiri oleh Hari Martopo, Andre Indrawan, Chaerul Slamet, Royke B. Koapaha, dan Joko 'Lemes'. Hasilnya masih dalam rancangan untuk enam semester dan saat ini dimampatkan dalam tiga semester sesuai kurikulum terakhir yang diberlakukan pada Program Studi Seni Musik ISI Yogyakarta.

<sup>3</sup>Model instruksional ini lebih merupakan suatu rancangan umum, suatu wacana yang perlu ditindaklanjuti, dikaji secara lebih mendalam dan rinci hingga menjadi sebuah desain instruksional formal yang definitif dan logis.

#### Referensi

- Departemen Perdagangan Republik Indo-nesia, 2008. *Ekonomi Kreatif 2005, Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*, Jakarta: Studi Industri Kreatif Indonesia.
- Supeno Djanali (Dir. DPAK). 2005a. *"Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia"*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, Dirjendikti, Departemen Pendidikan Nasional.
- . 2005b. Direktorat, *Rambu-rambu Akademik Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, Dirjendikti, Departemen Pendidikan Nasional.

## Lampiran:

Tabel 1: Deskripsi Paket Kuliah Komposisi

	Komposisi I	Komposisi II	Komposisi III
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pematangan teori musik serta aplikasinya secara praktis dalam pengembangan melodi, harmoni, dan bentuk-bentuk musik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pendalaman teori-teori instrumentasi dan orkestrasi serta mengaplikasikannya dalam bentuk karya.</li> <li>Pengenalan konsep-konsep musik modern pra-PD II.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengenalan konsep-konsep musik garda depan dan musik-musik kekinian lainnya serta mengaplikasikannya.</li> <li>Pengenalan konsep-konsep musik yang berhubungan dengan <i>cross culture</i> dan idiomatik musik tradisi maupun musik Timur secara umum.</li> </ul>

Tabel 2: Saran Pengembangan Komposisi untuk Pop-Jazz

	Komposisi I	Komposisi II	Komposisi III
Tujuan	Pematangan teori musik serta aplikasinya secara praktis dalam pengembangan melodi, harmoni, dan bentuk-bentuk musik yang sesuai dengan ranah musik industri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengeksplorasi berbagai sub-<i>genre</i> jazz dan rock.</li> <li>Mempelajari instrumentasi dalam formasi kombo.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan hibridisasi dari berbagai gaya, termasuk <i>cross culture</i>.</li> <li>Mempelajari instrumentasi dalam formasi <i>bigband</i>.</li> </ul>
Keterangan	Setelah menyelesaikan kuliah ini mahasiswa diharapkan mampu membuat lagu-lagu secara aktif, kreatif dan produktif dalam taraf <i>song writer</i> .	Setelah menyelesaikan kuliah ini mahasiswa diharapkan mampu membuat karya musik dari berbagai sub <i>genre</i> jazz dan rock dalam formasi kombo.	Setelah menyelesaikan kuliah ini mahasiswa diharapkan mampu membuat karya musik industri yang artistik dalam formasi <i>bigband</i> .